Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, yakni mengenai siklus akuntansi dalam perusahaan. Menurut Kieso (2013), akuntansi adalah suatu proses mengindentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kegiatan ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa siklus akuntansi terdiri dari tiga aktivitas utama yaitu mengidentifikasi kegiatan bisnis yang relevan dengan perusahaan; melakukan pencatatan; pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi pada perusahaan secara sistematis, sesuai dengan kronologi terjadinya transaksi, dan dicatat dalam laporan keuangan. Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan (Hery, 2015). Laporan keuangan adalah penghubung antara pemilik dan pengelola perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Atarwaman, 2011). Di

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Indonesia, penyajian informasi dalam laporan keuangan menggunakan standar pelaporan akuntansi yang disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan juga mencakup item tertentu, seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan *item* serupa yang dapat termasuk dalam laporan keuangan atau laporan tahunan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015), menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi *investor*, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaganya, dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas; menilai kemampuan entitas dalam memberikan jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memustuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama bergantung pada kelangsungan hidup entitas.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapat nasional dan statistik lainnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan (PSAK No. 1, 2014).

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2014), komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

(a) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
(b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
(c) laporan perubahan ekuitas selama periode;
(d) laporan arus kas selama periode;
(e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
(e) informasi komparatif mengenai periode terdekat; dan
(f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos – pos dalam laporan keuangannya.

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2014), entitas dapat menyajikan suatu laporan keuangan tunggal untuk laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan terlebih dahulu diikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain. Entitas dapat menyajikan bagian

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

laba rugi dalam suatu laporan laba rugi tersendiri. Jika demikian, laporan laba rugi tersendiri tersebut akan langsung mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif, yang dimulai dengan laba atau rugi. Entitas menyajikan seluruh komponen laporan keuangan lengkap dengan tingkat keutamaan yang sama.

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2014), beberapa entitas menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, suatu keuangan oleh manajemen yang mendeskripsikan dan menjelaskan fitur utama dari kinerja keuangan dan posisi keuangan entitas, dan kondisi ketidakpastian utama yang dihadapinya. Laporan tersebut dapat meliputi kajian mengenai:

(a) Faktor dan pengaruh utama yang menentukan kinerja keuangan, termasuk perubahan lingkungan tempat entitas beroperasi, tanggapan entitas terhadap perubahan tersebut dan dampaknya, dan kebijakan investasi entitas untuk memelihara serta meningkatkan kinerja keuangan, termasuk kebijakan dividennya;

(b) Sumber pendanaan entitas dan target rasio liabilitas terhadap ekuitas; dan

(c) Sumber daya entitas yang tidak diakui dalam laporan posisi keuangan sesuai dengan SAK.

Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK. Manajemen entitas bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas (IAI, 2015). Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kinerja, kondisi, dan informasi mengenai laba perusahaan.

Suryandari (2012), menyatakan bahwa perhatian investor hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan, bukan pada prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan dengan melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Dewi (2012), menyatakan bahwa hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* adalah aplikasi dari teori keagenan.

2.2. Teori Keagenan

Setiawati (2010), menyatakan bahwa hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasaan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk individu yang lain disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas – tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent.* Teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak lainnya (*agent*). *Agent* dalam hal ini adalah manajer, diangkat oleh pemegang saham (*principal* atau *shareholder*) yang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata terjadi perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (Suryandari, 2012). Salah satu penyebab terjadinya konflik keagenan adalah ketika setiap pihak berusaha atau bertindak untuk mencapai atau melindungi dan memenuhi kepentingan *agent* daripada memenuhi kepentingan *principal*, seperti meningkatkan status dan gaji sehingga tidak lagi sesuai dengan tujuan perusahaan (Novianna dan Yuyetta, 2011). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sehingga manajer berkewajiban untuk memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Atarmawan, 2011). Masalah yang kemudian muncul dalam teori agensi adalah ketidaklengkapan informasi mengenai keadaan perusahaan yang tidak diketahui oleh kedua pihak yang disebut dengan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

asimetri informasi (*asymetry information*). Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Atarmawan, 2011).

2.3. Laba

Kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan akan berimbas pada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi juga menurun drastis pada periode berikutnya, hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa laba adalah satu – satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Manajer terdorong untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Bestivano (2013), menyatakan bahwa salah satu parameter dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Pengukuran laba penting dalam menentukan prestasi perusahaan, sebagai

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

informasi dalam pembagian laba serta penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi sorotan banyak kalangan, seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, atau ekonom (Bestivano, 2013).

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Konsep laba sebagai pengukuran yang fundamental terus menerus menghadapi tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut perspektif informatif konsep laba menggambarkan kegiatan akuntansi (Kurniawan, 2012). Bagi pemilik saham atau investor, informasi laba digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai ekonomi yang akan investor terima melalui dividen. Laba juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Shita, 2011). Laba adalah suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain pada jangka waktu tertentu (Pratiwi, 2013).

Laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut (Pratiwi, 2013): a). kenaikan profitabilitas (*wealth* atau *well - offness*) yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas, b). perubahan laba yang terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi profitabilitas awal dan akhir, c). perubahan laba dapat didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang mempunyai profitabilitas tinggi. Dalam proses

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

pengambilan keputusan, laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan. Hal ini karena angka laba dapat merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterprestasikan sebagai pengukur efektif dan efisien manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Pratiwi, 2013).

Laba perusahaan merupakan hasil yang dicapai dari suatu operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu (Suryandari, 2012). Laba merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan (*welfare*) perusahaan tersebut. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko – risiko dalam berinvestasi. Kemampuan dan menilai kinerja perusahaan dalam mengelola aset – asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya (Pramono, 2013).

Laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dan beban usaha yang dikeluarkan pada suatu periode tersebut (Rudianto, 2012). Pura (2013), menyatakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan lebih besar dari beban. Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu diharapkan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Pentingnya informasi laba sebagai salah satu faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasi sekaligus kinerja manajemen, sehingga mendapat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, terutama investor yang akan menanamkan investasi di dalam perusahaan. Namun, investor kurang memusatkan perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen yang menyadari hal ini berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal (Pratiwi, 2013).

Laba merupakan ringkasan hasil bersih dari aktivitas operasional perusahaan dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Tujuan laba terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu: (i) laba menyediakan informasi baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba di masa yang akan datang, artinya sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasional dan menghasilkan dividen bagi pemegang saham, dan (ii) sebagai indikator profitablitas perusahaan (Subramanyam, 2010). Manajemen perusahaan menyadari, bahwa informasi laba sangat penting dalam menentukan kebijakan penyusunan laporan keuangan untuk mencapai

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

tujuan tertentu dengan pilihan kebijakan akuntansi yang disebut manajemen laba (Djaddang, 2010).

2.4. *Earnings Management*

Perhatian yang besar dari investor terhadap laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu alasan yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba mengakibatkan kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun, karena tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer juga untuk kepentingan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena manajer yang memiliki informasi yang asimetri terhadap pihak eksternal (Sari dan Widyatmini, 2012). Namun, dalam praktik melakukan penyusunan laporan keuangan manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian, serta metode penghitungan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Aji dan Mita, 2010). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen, memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut.

Abiprayu (2011), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Shinta (2011), menyatakan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

bahwa manajemen laba dapat diukur melalui analisis akrual. Analisis akrual baik dalam aset tetap atau aset lancar, kewajiban jangka pendek atau jangka panjang. Komponen non – kas atau akrual yang dicurigai digunakan manajer ketika mengelola laba. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari: (i) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accrual* atau *nondiscretionary accrual* (NDA), dan (ii) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accrual* atau *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* (DA) merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan, sedangkan *nondiscretionary accrual* (NDA) merupakan komponen akrual yang tidak dapat diukur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor permintaan untuk pendanaan eksternal, *insider trading,* utang, bonus. Terdapat berbagai macam proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang dilakukan perusahaan, seperti *leverage* dan profitabilitas (Kartikasari, 2011).

Aji dan Mita (2010), merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif *(Positive Accounting Theory)* yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earnings management* adalah :

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*).

   Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah (*bogey)*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada di atas (*cap)*, manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jadi, jika hanya laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*).

   Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio – rasio keuangan. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

dari pihak kreditor, bahkan ketika perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*).

   Hipotesa ini menjelaskan akibat politik dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitar dan pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Menurut (Subramanyam, 2013), mengidentifikasikan adanya tiga tipe strategi yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Big Bath.*

   Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Increase Income.*

   Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan menurun dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

3. *Income Smoothing.*

   Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.5. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*), karena perataan laba merupakan tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk melaporkan kepada pihak eksternal terutama bagi investor, karena investor menyukai laba yang stabil. Oleh karena itu, perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba. Perataan laba dapat dipandang sebagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengurangi fluktuasi atau penurunan laba yang dilaporkan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar dapat sesuai dengan target yang diinginkan (Pradipta dan Susanto, 2012).

Perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal, karena tujuan dilakukan perataan laba untuk memberikan rasa aman kepada investor, karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk memperkirakan laba perusahaan di masa yang

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

akan datang (Irene, 2011). Perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak akurat. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba bersih, sehingga investor sulit untuk menaksir risiko yang mungkin terjadi. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan laba bersih yang rata dari tahun ke tahun merupakan hal yang disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba bersih yang rata menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan stabil (Aji, 2010).

Perataan laba merupakan pola manajemen laba dilakukan dengan cara melaporkan tingkat laba yang stabil pada periode – periode tertentu. Prtatiwi (2013), mengemukakan bahwa perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perusahaan dengan laba yang stabil disukai oleh investor daripada perusahaan dengan laba yang tidak stabil, karena laba yang stabil dianggap perusahaan memiliki kinerja yang baik, sedangkan perusahaan dengan laba tidak stabil dianggap memiliki risiko bagi investor (Kusuma, 2012). Menurut Sakai (2011), kompensasi dan reputasi manajer merupakan motivasi bagi manajemen untuk melakukan perataan laba.

Tujuan dilakukan perataan laba adalah memberikan rasa aman kepada investor, karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk memperkirakan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang (Prasetiono, 2012). Alasan manajemen melakukan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

perataan laba yaitu melalui pendekatan pencegahan berkaitan dengan peningkatan utang dalam memenuhi kewajiban – kewajiban di masa mendatang sebagai hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan opportunistik, para manajer berupaya peningkatkan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi ketidakmampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmen (Kordlouie dan Sheikhbeglo, 2012).

Menurut Septiany (2012), tujuan perusahaan melakukan perataan laba, yaitu:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar perusahaan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah,
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan investasi dengan perkiraan laba di masa yang akan datang,
3. Meningkatkan hubungan bisnis dengan pihak luar perusahaan dengan menjalin komunikasi terhadap perusahaan.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal perusahaan terhadap kemampuan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan,
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen agar tidak diganti, karena manajer yang memiliki informasi lebih banyak daripada perusahaan.
6. Untuk mengurangi Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 Badan.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Contoh dari perataan laba yaitu kasus pajak yang dilakukan oleh Group Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Group Bakrie selain PT. Bumi Resources, Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana berupa rekayasa penjualan yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak (Tempo, 9 Februari 2010). Hal ini dapat menimbulkan perataan laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar.

Salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT. Kimia Farma. PT. Kimia Farma merupakan salah satu produsen obat – obatan. PT. Kimia Farma diduga melakukan manipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

yang dilaporkan. PT. Kimia Farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba bersih dengan tujuan untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia Farma (Elis, 2013).

Dewi (2011), menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi risiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga perlu diperhatikan ada tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima antara lain:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi, perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadi atau pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan dalam mengklasifikasikan akun – akun laba rugi ke dalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak terulang – ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary* / *extraordinary item* menunjukkan merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Menurut Abiprayu (2011), perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami).

   Natural smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja).

   Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

   a. *Real Smoothing.*

      Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

   b. *Artificial Smoothing.*

      Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal mengelompokkan 2 (dua) objek penelitian yaitu kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0 (Christiana, 2012). Indeks ini menggunakan *coefficient variation* (*CV*) laba dan penjualan.

$CV\ \Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV } \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \overline{\Delta I}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien Variasi untuk Perubahan Laba dalam satu periode

Δi : Perubahan Laba (I) antara tahun n dan n-1

$\overline{\Delta I}$: Rata-rata Perubahan Laba (I) antara tahun n dan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

$\sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}}$: Standar Deviasi

CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV } \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \overline{\Delta S}$$

Keterangan :

$CV\ \Delta S$: Koefisien Variasi untuk Perubahan Penjualan dalam satu periode

Δs : Perubahan penjualan (s) antara tahun n dan n-1

$\overline{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan (S) antara tahun n dan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

$\sqrt{\frac{\sum(\Delta s-\Delta S)^2}{n-1}}$: Standar Deviasi

Apabila : CV ΔS < CV ΔI, maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba dan diberi status 0, sebaliknya apabila : CV ΔS > CV ΔI, maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan diberi nilai 1 (Arfan dan Wahyuni, 2010).

2.6. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Aji dan Mita (2010), profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan berupa pembayaran pajak kepada regulator melalui program sosial kepada masyarakat. Laba bersih yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba bersih yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, kemungkinan manajemen membuat laba bersih yang dilaporkan tidak

berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba bersih dari penjualan dan investasi (Amanza, 2012). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan melakukan perataan laba. Menurut Rita (2011), perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan melihat kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersiih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berhubungan dengan penjualan, total aset. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering kali dijadikan dasar investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan dan kinerja manajemen, yang dapat mempengaruhi keputusan untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering kali digunakan kreditor untuk memutuskan dalam memberikan pinjaman

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

kepada suatu perusahaan. Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, baisanya menggunakan ukuran profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Fluktuasi profitabilitas yang menurun bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba agar perusahaan tampak sehat di mata pihak eksternal perusahaan (Amanza, 2012). Profitabilitas dapat diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek profitabilitas (Wardiah, 2013). Menurut Dewi (2012), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keutungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar laba bersih. Laba bersih yang besar akan menarik investor, karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat ROA rendah lebih besar untuk melakukan perataan laba, karena fluktuasi laba bersih akan memberikan dampak pada menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan laba (Dewi, 2011). *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA adalah rasio keuntungan bersih

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. ROA merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2011). Ukuran total aset yang sering digunakan untuk menghitung ROA (Harahap, 2010).

ROA diukur dengan menggunakan perbandingan antara *net income* dengan total *asset* (Kieso, dkk., 2013)

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income}{Rata{-}rata\ Total\ Asset}$$

Keterangan :

ROA : rasio yang mengukur seberapa efesien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Net Income : laba bersih setelah pajak.

Total Asset : rata-rata total aset (t) - (t-1) yang dimiliki perusahaan.

Return on Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan manajemen dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba bersih dan risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba agar

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

laba bersih yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Sedangkan penelitian Mustofa & Mawardi (2010), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan Yudho dan Farah (2010), perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan penghasilan. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2010), menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Rita (2011), perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai dorongan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kumaladewi (2010), menguji bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap kemungkinan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Atarmawan (2011), menyebutkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Menurut penelitian Abiprayu (2011), profitabilitas, *financial leverage*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Ratih (2011), menunjukkan bahwa profitabilitas tidak

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan Widodo (2011), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum (2012), menyebutkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Dewi (2012), menunjukkan bahwa rasio profitablitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian Santoso (2010), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Brantas (2011), bahwa profitablitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Noviana dan Afri (2011), mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Christiana (2012), menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha_1: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

2.7. *Net Profit Margin* (NPM)

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas adalah salah satu indikator penting yang digunakan dalam menilai perusahaan dan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah, maka profitabilitas perusahaan menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Saeidi, 2012). Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM).*

Net profit margin (NPM) mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya NPM mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataaan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba (Santoso, 2010). *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. NPM diukur dengan menggunakan perbandingan antara *net income* dengan total *sales* (Kieso, dkk., 2013).

$$\text{NPM} = \frac{Net\ Income}{Total\ Sales}$$

Keterangan :

NPM : rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang terjadi di dalam perusahaan.

Net Income : laba bersih setelah pajak

Total Sales : jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Net Profit Margin digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahan dalam menghasilkan keutungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Silviana, 2010). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010).

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian Dina (2012), menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Widodo (2011), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Christiana (2012), menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012), bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Muid (2012), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

Ha_2: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

2.8. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2015). Rasio *leverage* yang dapat diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas. Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan).

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang disediakan dari perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015).

DER juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. DER menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

dibandingkan dengan modal sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal untuk menjamin utang yang dimiliki. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko, karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga melanggar perjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dana kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan perataan laba (Santoso, 2010).

Debt to equity ratio berhubungan dengan utang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang diambil oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar utang dengan lancar. Kreditur menghindari perusahaan dengan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan yang memiliki risiko terlalu besar, yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Semakin tinggi DER, maka semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Padang, 2010).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Hery, 2015):

$$\text{DER} : \frac{\text{Total } Liabilities}{\text{Total } Equity}$$

Keterangan :

DER : rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.

Total *liabilities* : jumlah dana yang disediakan oleh kreditor.

Total *equity* : jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian Aji dan Mita (2010), menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Dewi (2010), menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Wulandari (2013), menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010), menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abiprayu (2011), menyatakan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Ratih (2011), menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Dina (2012), menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010), menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Brantas (2011), bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah:

Ha_3: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba.

2.9. *SIZE* (Ukuran Perusahaan)

Menurut Christina (2011), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan dalam perusahaan besar atau kecil menurut berbagai cara antara lain total aset. Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki masa manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Menurut Rahmi (2010), ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar *(Large Firm)*

   Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go public* di pasar modal dan perusahaan besar ini juga termasuk dalam kategori memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah *(Medium Size)*

   Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000 serta perusahaan menengah ini biasanya listing di pasar modal.

3. Perusahaan Kecil *(Small Firm)*

   Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Menurut Suryandari (2012), menyebutkan perusahaan besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan perataan laba, karena aktivitas perusahaan diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal, maka tidak akan melakukan perataan laba dan kegiatan di dalam perusahaan besar tersebut lebih kompleks sulit untuk melakukan perataan laba (Nuvita, 2012). Ukuran

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba akan memberikan *image* perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar akan melakukan perataan laba. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan perataan laba yang bersifat efesien.

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan logaritma natural (*Ln*) dari total aset perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menujukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran total aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap dimana arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Penggunaan aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = Ln\ (\text{total}\ asset)$$

Hasil yang dilakukan oleh Abiprayu (2011), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Ratih (2011), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Dina (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Atarmawan (2011), menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum (2012), menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian Silviana (2010), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Dewi (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Brantas (2011), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Hasanah (2013), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Yulia (2013),

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian Christiana (2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan bahwa Kumaladewi (2010), menguji bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba. Hasil penelitian Ernawati (2011), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

Ha_4: Ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap perataan laba.

2.10. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak – pihak manajemen atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen mempengaruhi perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer. Namun, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan tidak sebesar kepemilikan saham diluar kepemilikan saham manajerial dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Manajemen yang memiliki saham secara aktif ikut mengambil keputusan, karena jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen tersebut tidak terlalu besar dalam memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan terkait manipulasi laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedudukan pemegang saham minoritas sering tidak terwakili dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Hal ini mengindikasikan perlunya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

berinvestasi pada perusahaan. Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non – institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. *Income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik. Rasio kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi saham yang dimiiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Atarwaman, 2011).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} : \frac{Saham\ manajerial}{Saham\ beredar}$$

Amanza (2012), mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Perataan laba disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Aria, 2010). Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati – hati dalam mengambil keputusan karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung risiko sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hasil penelitian Nur Farida (2010), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Tampubolon (2012), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rita (2011), menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Atarmawan (2011), menyebutkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha_5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

2.11. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan NPM, *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Size*), dan Kepemilikan Manajerial secara bersama – sama terhadap perataan laba

Penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2013), mengenai pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008 – 2011. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2013), menyatakan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012), mengenai analisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA dan NPM), *leverage* yang diproksikan dengan DER, dan ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012), menemukan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA, NPM), *leverage* yang diproksikan dengan DER, ukuran perusahaan (*Size*) menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Atarwaman (2011), mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada BEI. Hasil Atarmawan (2011), menyatakan bahwa

ukuran perusahaan, profitablitas, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoshika (2011), mengenai analisis pengaruh NPM, ROA, *company size, financial leverage* dan DER terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian Yoshika (2011), menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dapat dirumuskan adalah:

Ha_6: Profitabilias yang diproksikan dengan (ROA, NPM), *Leverage* yang diproksikan dengan DER, *Size*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba.

2.12. Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) (X_1), *Net Profit Margin* (NPM) (X_2), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_3), Ukuran Perusahaan (*SIZE*) (X_4), dan Kepemilikan Manajerial (X_5) berpengaruh terhadap perataan laba.

Variabel ROA, NPM, DER, *SIZE*, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap perataan laba, dan variabel ROA, NPM, DER, *SIZE*,

Pengaruh Rasio..., Estherina, FB UMN, 2015

Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba.

Dari uraian di atas digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
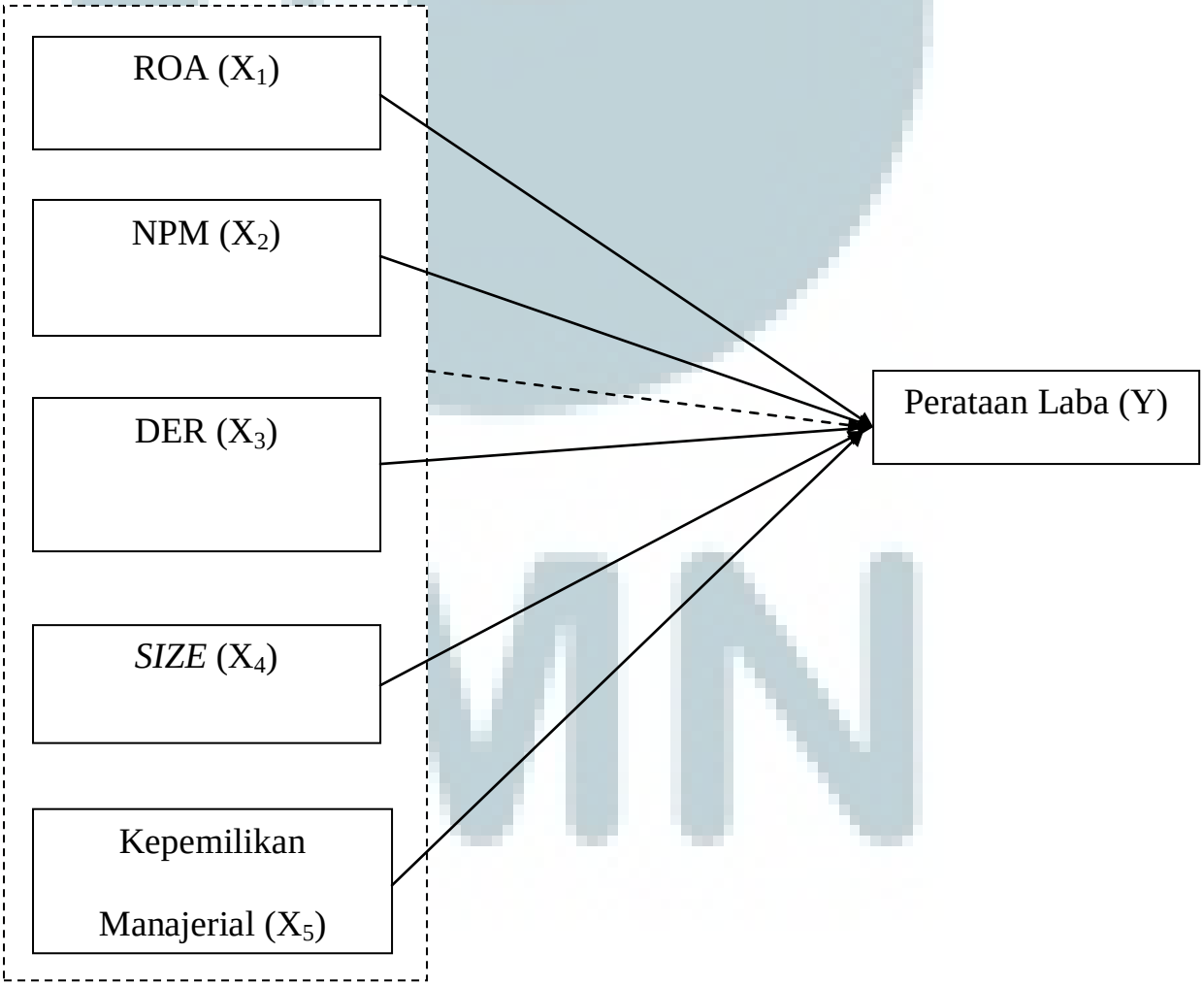
Model Penelitian